

## PROFIL KETERAMPILAN MENULIS DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Elvira Ernes Safitri**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, ([elvira.erness1@gmail.com](mailto:elvira.erness1@gmail.com))

**Wahyu Sukartiningsih**

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, menjelaskan faktor yang mendukung, menghambat dan menganalisis cara mengatasi faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 86 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, adanya Program Literasi Sekolah dapat menunjang keterampilan menulis. 74 dari 86 siswa menyukai kegiatan menulis. Terdapat faktor pendukung yang berasal dari diri siswa sendiri, pihak sekolah dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rendahnya kesadaran diri siswa, latar belakang keluarga, kurang inovatif dan kreativitas guru untuk mendukung pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

**Kata Kunci:** Profil, Keterampilan Menulis, Program Literasi Sekolah.

### Abstract

This study aims to describe the profile of writing skills in the context of implementing literacy programs in fourth grade students of SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, explaining the factors that support, prevent and analyze how to overcome the inhibiting factors. This research uses descriptive qualitative research. Data is collected by interviewing, observing and documenting. The subjects in this study were grade IV students who collected 86 students. Based on the results of the study, there is a School Literacy Programs that can support writing skills 74 of 86 students like writing activities. There are supporting factors that play a role from themselves, the school and parents' supporters. While the inhibiting factors are low student awareness, family background, lack of innovation and teacher creativity to support learning that is fun for students.

**Keywords:** Profile, Writing Skills, School Literacy Program.

### PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK yang begitu pesat di Indonesia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Pendidikan saat ini menekan siswa untuk berpikir secara kritis, dapat menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kenyataan dan memanfaatkan teknologi dan komunikasi secara bijak. Setiap orang berhak untuk mengakses berbagai sumber informasi yang ingin dicari dengan mudah. Pada usia sekolah dasar perlunya pengawasan dan peringatan untuk siswa dapat memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan sebaik-baiknya untuk dapat menunjang ilmu pengetahuannya selain dari buku pelajaran.

Tanpa disadari ketika seorang siswa dapat mengakses berbagai informasi seperti artikel, jurnal, buku non pelajaran, pendidikan moral dan karakter untuk menambah wawasan selain dari buku non pelajaran, mereka telah menjalankan literasi. Literasi tidak hanya dilakukan pada lingkup sekolah saja, namun di berbagai tempat dan berbagai media apapun.

Pada tingkat sekolah dasar literasi diberikan sejak kelas I sampai kelas VI. Terdapat dua golongan dalam

keterampilan menulis, kelas I dan II adalah kemampuan menulis tahap awal atau permulaan, kelas III, IV, V dan VI merupakan kemampuan menulis tahap lanjut. Tidak hanya keterampilan menulis saja yang harus diajarkan ke siswa sekolah dasar, tetapi juga empat keterampilan berbahasa sekaligus, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada jenjang sekolah dasar terdapat program *Calistung* yang merupakan singkatan dari “membaca, menulis dan berhitung”. Aspek keterampilan yang termuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca dan menulis. Perlu disadari bahwa penguasaan bahasa tulis diperlukan dalam kehidupan nyata pada zaman modern seperti saat ini.

Seorang anak pertama kali mengenal simbol-simbol bahasa melalui tiga aspek, yaitu pendengaran kemudian membaca, setelah dapat membaca ia dapat menulis sehingga setelah mereka berbekal ketiga aspek tersebut mereka telah memiliki paling tidak sedikit pengetahuan untuk dapat memahami sehingga mereka dapat berhitung. *Calistung* diajarkan kepada siswa kelas I dan II, kelas III hingga kelas VI dianggap bahwa telah memasuki kemampuan tahap lanjut karena telah menguasai ketiga

keterampilan tersebut. Kenyataan di lapangan tidak sedikit siswa yang tidak menyukai pembelajaran bahasa Indonesia karena terkesan membosankan, terlebih jika guru memerintahkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis.

Empat keterampilan berbahasa yang harus diberikan kepada siswa sekolah dasar adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan akan digunakan secara terus-menerus sepanjang hayat dan berkelanjutan. Guru dituntut untuk mampu memodifikasi aktivitas pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas yang bertujuan supaya siswa mampu melaksanakan kegiatan komunikasi baik satu arah, dua arah maupun multiarah. Aktivitas yang dilakukan adalah dengan berbagai macam metode yang digunakan guru saat mengajar.

Keterampilan berbahasa terdapat dua bagian, yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan keterampilan bahasa produktif. Keterampilan bahasa yang reseptif adalah menyimak (dalam bentuk lisan) dan membaca (dalam bentuk tulisan). Sedangkan yang termasuk produktif adalah berbicara (dalam bentuk lisan) dan menulis (untuk menghasilkan tulisan).

Menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif. Menyimak berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Antara keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga akan membentuk suatu komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila orang tersebut terampil dalam memilih bunyi-bunyi bahasa misalnya huruf, kata, kalimat dan nada bahasa lainnya secara tepat untuk menyampaikan konsep, gagasan, ide atau pemikiran dalam berkomunikasi.

Seseorang yang telah menguasai keterampilan menyimak apabila telah memiliki kemampuan menafsirkan sebuah makna yang berasal dari bunyi-bunyi bahasa. Seseorang dapat terampil dalam menulis apabila dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tulis yang berupa huruf, kata, kalimat maupun paragraf untuk mengutarakan konsep, ide, gagasan atau pemikirannya. Keterampilan berbahasa yang keempat adalah membaca, seseorang yang terampil dalam membaca apabila dapat menafsirkan makna dan bentuk bahasa secara tertulis maupun secara lisan pesan yang telah diterimanya.

Menurut Abidin (2015 : 173) terdapat tahapan multiliterasi dengan menulis akan menghasilkan suatu proses membaca, dan membaca akan menghasilkan proses menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan gagasan atau ide dalam bahasa tulis menggunakan berbagai runtutan kalimat secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik (Yuni, 2019 : 285). Sejalan dengan pendapat Taringan (dalam Dibia, 2017 : 1) bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan melukiskan atau menggambarkan grafik suatu bahasa untuk dapat dipahami oleh orang lain sehingga orang tersebut dapat membaca serta memahami lambang-lambang tersebut.

Sejalan dengan Haryadi (dalam Aryananda, 2019 : 119) menyatakan bahwa menulis bukan sekedar

menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi terdapat mekanisme dan sistematika dalam penulisan gagasan tersebut dengan mempertimbangkan struktur kebahasaan yang benar, kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, ejaan serta penggunaan tanda baca yang tepat. Penulisan yang benar akan membuat pembaca dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya serta untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran.

Menurut Yeti, dkk. (2011 : 39) Seseorang yang ingin menulis pasti memulainya dari membuat perencanaan atau rancangan, kemudian menulis dan jika diperlukan untuk direvisi lalu menulis hasil revisi sehingga menghasilkan suatu karya tulis akhir. Terdapat lima tahapan menulis, yaitu : 1) Tahap I Perencanaan dimana seorang penulis menemukan gagasan-gagasan sehingga tersusun menjadi kerangka tulisan, 2) Tahap II Proses Menulis, seseorang akan menjabarkan ide-ide yang telah dibuat ke dalam bentuk tulisan sehingga akan membentuk sebuah karangan yang utuh, 3) Tahap III Revisi Tulisan merupakan mengkoreksi secara keseluruhan karangan dengan memperhatikan beberapa aspek kebahasaan, 4) Tahap IV Tulisan Akhir yaitu tahap pengeditan tulisan setelah melakukan revisi secara sempurna, 5) Tahap V Publikasi merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk menyampaikan karangan atau karya tulis kepada pembaca atau public dalam bentuk media cetak maupun media non cetak untuk diapresiasi karyanya.

Setiap ilmu pasti memiliki manfaat tertentu bagi yang mempelajari. Sama halnya dengan menulis. Menulis memiliki beberapa manfaat (Yunus, 2015 : 4) yaitu : a) Mengembangkan kecerdasan atau intelektual siswa, b) Mengembangkan kreativitas dan daya inisiatif siswa, c) Dengan menulis akan menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, d) Mendorong kebiasaan menemukan, mengumpulkan serta mengorganisasikan berbagai informasi.

Implementasi pembelajaran merupakan suatu proses yang telah ditentukan dengan melalui tahapan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Sudirman (dalam Suwatno, 2012 : 33) terdapat tiga pokok hal yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, yaitu pretest, proses dan posttest. Perlunya pelatihan keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran untuk mengkondisikan siswa aktif dan kreatif dalam berkarya. Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia tidak diberikan secara spesifik, tetapi dalam penyampaian materi tersebut disampaikan secara menyeluruh dan bersangkut paut dengan mata pelajaran yang lain sehingga satu sama lain saling terintegrasi. Keterampilan menulis yang cocok diberikan kepada siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan buku tematik adalah menulis dialog sederhana, menulis teks deskripsi, menulis teks fiksi, teks non fiksi, meringkas isi pada buku, membuat laporan pengamatan dan membuat karangan bebas.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sebuah program literasi sekolah yang dikenal dengan sebutan "Gerakan Literasi Sekolah". Sekolah merupakan salah satu strategi pendidikan untuk mengembangkan dan menumbuhkembangkan budi

pekerti siswa melalui kegiatan membaca dan menulis sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 2 yang berbunyi : Penumbuhan budi pekerti memiliki tujuan diantaranya adalah : (1) Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan nyaman untuk siswa, guru dan tenaga pendidik lainnya, (2) menumbuhkan serta mengembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak dini pada lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, (3) Menciptakan pendidikan sebagai salah satu gerakan yang melibatkan berbagai pihak diantaranya adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, (4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang selaras antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu melalui berbagai aktivitas seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2016) “Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan siswa untuk mengakses, memahami serta menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai macam aktivitas di sekolah, yaitu dengan membaca, menyimak, menulis dan berbicara”. Abidin (2015 : 55) menyatakan bahwa “Pada abad ke-21 terdapat beberapa konsep pembelajaran literasi untuk lebih melek huruf, kata, makna dan wacana”.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap rendahnya kompetensi siswa di Indonesia pada bidang matematika, sains dan bahasa Indonesia. Kompetensi dasar literasi meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak dan berbicara, membaca dan menulis, berhitung dan memperhitungkan serta mengamati dan menggambar selayaknya sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk dapat meningkatkan kemampuan mengakses informasi dan pengetahuan.

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan gerakan literasi sekolah terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan secara umum dan secara khusus (Dikjasmen, 2016 : 2). Tujuan secara umum yaitu menumbuhkembangkan aspek budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah supaya mereka menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan secara khusus yaitu : (a) Menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di lingkungan sekolah, (b) Meningkatkan rasa kepedulian, ingin tahu dan empati warga lingkungan sekolah, (c) Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan peserta didik dan ramah anak supaya warga sekolah mampu mengelola pengetahuan secara maksimal, (d) Menjaga kelanjutan pembelajaran dengan menghadirkan keanekaragaman buku bacaan yang memadai untuk mawadahi berbagai macam strategi membaca.

Terdapat tiga tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan

minat membaca melalui kegiatan 15 menit membaca buku selain buku pelajaran. pada tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berliterasi siswa dengan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan yang dimiliki siswa. Tahap terakhir adalah tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berliterasi untuk menunjang seluruh mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan penggunaan strategi membaca pada semua mata pelajaran.

Setiap pelaksanaan literasi sekolah terdapat beberapa prinsip yang harus dilaksanakan oleh sekolah agar terlaksana dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan target pencapaian program Gerakan Literasi Sekolah yang ditetapkan di sekolah yaitu perkembangan literasi yang berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi, adanya program literasi yang seimbang, program literasi yang telah terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja, kegiatan literasi untuk mengembangkan budaya literasi dan kegiatan literasi diperlukan untuk mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Surabaya adalah salah satu kota literasi yang memiliki suatu tujuan tertentu, yaitu menjadikan masyarakat yang berbudaya membaca dan menulis yang setara dengan negara maju lainnya. Program yang telah dicanangkan pemerintah ini merupakan program inovatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat Surabaya sendiri. Pemerintah Kota Surabaya telah membuat sebuah rancangan untuk Surabaya sebagai kota literasi. Tentunya Pemerintah Kota tidak berjalan sendiri, namun berkolaborasi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota dengan berbagai lembaga terkait yang diumumkan oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tanggal 2 Mei 2014 sebagai peringatan hari Pendidikan Nasional tepat di Taman Surya Balai Kota Surabaya.

Pemerintah Kota telah membuat MOU antara Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surabaya dengan Dinas Pendidikan Kota, yang berisi : (1) Penetapan surat edaran mengenai Kurikulum Wajib Baca (KWB) di perpustakaan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia (Surat Edaran Nomor 041/9589/436.6.4/2012), (2) Eksibisi kegiatan membaca 15 menit pada jam ke-0 saat sekolah ditatahkan (Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya Nomor 421/3705/436.6.4/2014), (3) Adanya kegiatan pendampingan perpustakaan sekolah, (4) Terdapat pelatihan, pembinaan serta pembekalan untuk pustakawan di sekolah, (5) Adanya bantuan berupa buku dan sarana perpustakaan, (6) Merealisasikan kelas 5 M (Membaca, Memahami berdasarkan pada konsep 5W + 1H, meresume kembali, menceritakan kembali isi yang terdapat pada buku yang dibaca serta menuliskan kembali).

Berdasarkan program yang telah dicanangkan Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, setiap sekolah mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah harus menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah. SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya telah menerapkan

program tersebut dengan menyusun berbagai program pendukung literasi di sekolah, adalah : (a) Kegiatan Wajib Baca (KWB) selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, (b) Kegiatan Wajib Baca di perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, (c) Setiap kelas wajib memiliki sudut baca yang berisi buku-buku penunjang pembelajaran maupun buku non fiksi, (d) Fasilitas perpustakaan yang dapat dikunjungi oleh siswa sesuai dengan jam kunjungan.

Salah satu peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap Gerakan Literasi Sekolah adalah Sigit Vebrianto (2019) tentang penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian tersebut adalah keberhasilan penerapan model pembelajaran multiliterasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbantuan media koran, surat kabar, majalah, video dan microphone untuk mendukung siswa dalam pembelajaran. Data dari hasil tes keterampilan menulis pada siklus sebanyak 39% dari 28 siswa telah mencapai target *mastery learning*, sedangkan 68% siswa memperoleh nilai dibawah *mastery learning*. Pada siklus II, siswa yang dapat mencapai *mastery learning* adalah sebanyak 55 % dan yang dibawah target *mastery learning* adalah sebanyak 45%.

Banyak anggapan yang menyatakan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah tidak sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada siswa karena berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan sejak lama. Dengan adanya Program Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan oleh SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya harapannya adalah menekankan pada produk yang dihasilkan dari adanya implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan siswa mulai dari kelas I hingga kelas VI menjadi warga sekolah yang berliterat dan menggemari kegiatan membaca dan menulis sebagai penunjang pemahaman mata pelajaran lainnya, menciptakan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sebaik-baiknya dalam mencari serta mengelolah sumber informasi dalam bentuk apapun, menciptakan warga sekolah yang kreatif dan inovatif dalam menghasilkan karya tulis yang baik.

Pada siswa kelas IV telah menghasilkan sebuah produk karya tulisnya sendiri yang berasal dari sumber-sumber informasi yang telah diperoleh. Tidak sedikit siswa kelas IV yang memahami konsep untuk menuangkan kembali informasi yang telah diperoleh melalui gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian terhadap profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang dan uraian secara teoretik, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti

yaitu (1) Profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, (2) faktor-faktor yang dapat mendukung pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, (3) faktor-faktor yang dapat menghambat pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, dan (4) Cara menanggulangi hambatan yang terjadi pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

Manfaat dari adanya penelitian yang diharapkan adalah dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak tentang profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Selain itu, informasi tentang faktor-faktor yang mendukung, menghambat dan cara mengatasi keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

## METODE

Penelitian dengan judul “Profil Keterampilan Menulis Dalam Konteks Implementasi Program Literasi Pada Siswa Kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya” merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya dengan memaparkan hasil yang terjadi di lapangan. Penelitian ini memerlukan berbagai informasi data lapangan yang aktual maupun konseptual yang dapat disajikan dalam satu kesatuan kata yang utuh.

Penelitian ini berfokus pada mengetahui, menganalisis, menyajikan serta mengembangkan keterampilan menulis siswa dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Penelitian ini merupakan suatu pembahasan yang kompleks mengenai suatu permasalahan yang terdapat pada sebuah sekolah dasar dan memahamis serta mengungkapkan suatu informasi yang ada didalamnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Alasan melakukan penelitian di sekolah tersebut karena di sekolah tersebut telah mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah dengan tambahan program sekolah yang mendukung seperti Kegiatan Wajib Baca (KWB) 15 menit, kegiatan kunjungan perpustakaan, sudut baca setiap kelas dan lain-lain dengan sasaran seluruh siswa mulai dari kelas I hingga kelas VI.

Metode dalam pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama untuk mendapatkan data yang

memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016 : 224). Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam menyusun hasil data yang berkualitas, yaitu terletak pada kualitas instrumen penelitian yang digunakan dan pengumpulan data. Kualitas instrumen berhubungan dengan validasi dan reabilitas pada instrumen, sedangkan kualitas pada pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Wawancara adalah teknik kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah satu menjadi pewawancara dan yang lain sebagai narasumber yang memberikan informasi yang akan diteliti. Dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu komunikasi untuk merekam saat kegiatan wawancara berlangsung dan alat tulis untuk menghasilkan informasi yang tepat tentang profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program gerakan literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data tentang profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya dalah kepala sekolah, guru kelas IV A hingga IV D, petugas perpustakaan, dan beberapa warga sekolah yang mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

Dengan adanya pandemic covid 19 yang telah memakan ribuan korban di Indonesia, Kemendikbud telah membuat pernyataan bahwa kegiatan yang meliputi pendidikan di sekolah ditiadakan, sehingga pembelajaran siswa mulai dari pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga perguruan tinggi wajib dilaksanakan di rumah masing-masing.

Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, petugas perpustakaan dan beberapa warga sekolah adalah peneliti datang langsung ke lokasi SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya yang beralamat di Jalan Raya Kramat Surabaya. Peneliti datang pada saat narasumber masuk berdasarkan jadwal piket yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan menerapkan beberapa protokol kesehatan yang telah dibuat oleh sekolah. Protokol yang ditentukan yaitu dengan menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk ke kantor, menjaga jarak antara peneliti dengan narasumber serta adanya senam bersama dengan warga sekolah.

Teknik yang kedua adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati suatu objek dengan menggunakan paca indera (Arikunto, 2003 : 200). Tujuan dari teknik observasi adalah untuk mendeskripsikan keadaan dan

aktivitas yang terjadi untuk melihat antusiasme responden ketika melaksanakan kegiatan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas serta hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap data yang dihasilkan dari wawancara. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati serta menambah informasi mengenai profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Sebelum adanya masa pandemik yang mewajibkan siswa untuk belajar di rumah, peneliti telah melakukan observasi lapangan pada kegiatan perpustakaan

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh sejumlah data dan informasi dalam bentuk dokumen berupa tulisan, gambar atau karya. Pada studi dokumentasi, peneliti datang dan mendokumentasikannya melalui bantuan teknologi kamera yang dimiliki oleh peneliti Dalam penelitian ini yang perlu didokumentasikan adalah profil sekolah, visi dan misi perpustakaan, tata tertib perpustakaan, buku inventaris perpustakaan, buku pengayaan perpustakaan, laporan hasil dari literasi selama belajar, dan laporan sekolah tentang hasil literasi yang telah berjalan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menjelaskan data yang diuraikan melalui teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan lembar dokumentasi. Dalam sebuah penelitian perlu untuk menyusun suatu rancangan instrumen atau yang disebut dengan kisi-kisi. Dalam penyusunan kisi-kisi harus sesuai dengan variabel yang diteliti berdasarkan sumber data yang diambil, metode yang digunakan serta instrumen yang disusun.

Instrumen penelitian ini divalidasi oleh dosen ahli di bidangnya yaitu Dra. Sri Hariani, M. Pd yang merupakan salah satu dosen yang ada di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Uji triangulasi menggunakan lembar uji triangulasi yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pedoman wawancara, lembar observasi dan lembar dokumentasi yang berkaitan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen yang telah divalidasi akan diberikan kepada subjek penelitian yaitu seluruh kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Peneliti menggunakan angket untuk siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait dengan profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi di sekolah. Angket yang dibuat tidak disebarkan secara langsung secara tatap muka, tetapi dengan memanfaatkan

teknologi informasi yang sudah ada yaitu berupa google formulir yang memberikan layanan dengan gratis bagi siapa saja yang membutuhkan.

Sebelum memberikan angket melalui virtual akun google formulir, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memberikan angket tersebut melalui online. Kepala sekolah dan guru kelas menyetujui hal tersebut, karena mengingat seluruh pembelajaran saat ini semuanya melalui kelas online. Setelah mendapatkan persetujuan dari kedua pihak, peneliti memberikan link kepada setiap guru kelas untuk dapat diakses oleh seluruh siswa kelas IV.

Teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi secara sistematis dengan mendeskripsikan mengenai profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif untuk mengetahui serta menjabarkan data dan fakta di lapangan mengenai profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Analisis kualitatif dilaksanakan terus-menerus sampai benar-benar tuntas, hingga data bersifat jenuh. Adapun kegiatan dalam menganalisis data ada tiga tahap, yaitu mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting serta mencari tema dan pola. Data yang direduksi akan memberikan kontribusi mengenai suatu gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Mereduksi data juga dapat diartikan sebagai proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2016 : 249).

Data yang direduksi merupakan subjek penelitian. Subjek penelitian yang paling utama adalah kepala sekolah. Data yang direduksi akan membantu untuk melanjutkan analisis pada tahap selanjutnya. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan lembar dokumentasi yang diteliti akan lebih terperinci untuk dapat disajikan dalam sebuah laporan penelitian.

Tahap yang kedua adalah penyajian data. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data maka data tersebut dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola yang saling berhubungan sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif dalam menyajikan data menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan

yaitu menyajikan data instrument wawancara, lembar observasi dan lembar dokumentasi.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dalam penelitian jenis kualitatif yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang dengan sendirinya setelah melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2014 : 252 – 253). Menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang dilakukan sebelumnya dapat dipastikan kejelasannya sehingga setelah diteliti dapat dipastikan kejelasannya.

Teknik keabsahan data juga merupakan teknik yang harus ada pada penelitian kualitatif. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan mengecek data kepada sumber-sumber yang sama dengan tiga teknik berbeda yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh berbeda-beda, sama semua atau mungkin semuanya benar. Data yang telah dianalisis keabsahannya akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam bentuk deskriptif tentang profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah tentang profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya meliputi gambaran keterampilan menulis, penerapan program gerakan literasi sekolah, faktor yang mendukung pelaksanaan, kendala yang dialami oleh sekolah serta cara menanggulangi permasalahan mengenai profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi.

Observasi ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan. Langkah utama dalam penelitian ini adalah mengajukan surat izin observasi untuk melihat kondisi di lapangan yang sebenarnya, kemudian mengajukan surat izin penelitian di tingkat fakultas dan diteruskan kepada pihak sekolah, supaya segera dapat melakukan studi pendahuluan di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya. Saat kepala sekolah telah menerima surat izin penelitian, diteruskan kepada guru-guru yang bersangkutan untuk dijadikan sumber informasi.

Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang sekolah yang akan dijadikan penelitian. Setelah melakukan studi pendahuluan, melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang akan

digali dan fokus penelitian. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru-guru kelas IV dan petugas perpustakaan supaya bersedia untuk diwawancarai.

Pemaparan data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan pada subjek yang diteliti, yaitu siswa kelas IV mulai dari IV A hingga IV D, guru kelas IV, petugas perpustakaan, kepala sekolah dan guru sekitar sekolah. Sebelum mewawancarai narasumber, melakukan pendekatan secara personal untuk mendapatkan persetujuan secara langsung. Ketika telah mendapatkan persetujuan, masuk ke dalam fokus penelitian yaitu mengenai pemahaman keterampilan menulis untuk siswa kelas IV yang sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku, dan implementasi program gerakan literasi sekolah.

Untuk mengetahui berbagai pemahaman mengenai keterampilan menulis dan program gerakan literasi sekolah yang ada di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, peneliti melakukan wawancara yang pertama kali dengan kepala sekolah yaitu Ibu Asri Sukariyani. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut. “Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai untuk menghasilkan suatu karya tulis yang indah, sedangkan gerakan literasi sekolah merupakan program yang bertujuan untuk pembiasaan membaca dan menulis sehingga dapat menimbulkan hal yang positif. Di SD ini sudah ada banyak program yang dapat meningkatkan minat baca dan tulis siswa, diantaranya adalah kegiatan wajib baca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, adanya sudut baca di tiap kelas, kunjungan wajib perpustakaan. Dengan adanya program tersebut akan membantu siswa untuk gemar membaca dan menulis, terlebih jika guru kelasnya masing-masing sudah paham dengan kegiatan literasi”.

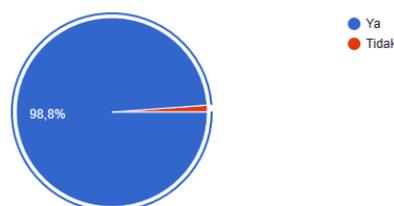
Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan terhadap pemahaman keterampilan menulis dan program gerakan literasi sekolah yaitu “keterampilan menulis adalah suatu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pesan dan informasi yang tertanam dalam diri dengan menghasilkan tulisan sebagai media penyampaiannya. Sedangkan gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program yang telah dicanangkan oleh pemerintah untuk menghasilkan masyarakat yang literat terutama dalam bidang pendidikan. Adanya bentuk kerjasama yang baik antara adanya GLS dengan proses keterampilan berbahasa siswa. Yang harus dikuasai siswa adalah 4 keterampilan. Siswa kelas IV itu suka sekali jika waktunya kegiatan perpustakaan, walaupun di awal mereka banyak yang tidak suka membaca dan menulis, tetapi dengan adanya kegiatan GLS mereka saat ini sangat menyukai.”

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat salah satu guru kelas IV, Ibu Fantri yang menyatakan bahwa

“keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan mengungkapkan pikiran atau gagasan yang dilakukan secara tertulis atau dalam bentuk tulisan. Sedangkan gerakan literasi sekolah merupakan suatu kemampuan atau kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses tersebut akan menghasilkan suatu karya. Literasi lama-kelamaan akan memunculkan karakter baru bagi siswa. Yang semula lambat membaca dan menulis sekarang sudah mulai meningkat, yang sudah bisa menghasilkan karya masih harus mengasah keterampilannya untuk bisa menghasilkan yang maksimal. Dan guru-guru kelas IV selalu memberikan arahan kepada siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Kami juga selalu mengoreksi satu persatu karya tulis siswa, kami tandai pada bagian yang salah dan kurang pas, kami panggil siswanya dan kami suruh merevisi. Apabila ada kesalahan yang paling banyak kami pandu mereka secara intensif dan meminta bantuan orang tuanya untuk mengajari. Dan alhamdulillah orang tua seluruh siswa kelas IV tahun ini sangat memperhatikan pendidikan anaknya, walaupun ada beberapa siswa yang belum bisa maksimal”.

Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa keterampilan menulis dengan program gerakan literasi sekolah saling berkaitan dan merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada siswa sekolah dasar. Tingginya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pemahaman keterampilan berbahasa pada siswa dapat mempengaruhi intelektual siswa terhadap mata pelajaran yang lain. Selain itu peran orang tua juga merupakan hal yang penting bagi kelancaran proses belajar siswa. Hal yang paling penting untuk siswa dapat meningkatkan kualitas keterampilan menulisnya adalah motivasi dari dalam diri siswa. Seseorang dapat menulis dengan baik, maka harus menyukai kegiatan menulis.

Dengan adanya masa pandemic yang dialami oleh seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, maka peneliti memperoleh data penelitian terhadap siswa melalui aplikasi google formulir. Peneliti memberikan batas waktu selama satu pekan untuk siswa dapat mengakses google formulir yang berisi angket penelitian yang telah disebar oleh guru kelas masing-masing kepada grup daring kelasnya. Data yang masuk selama satu pekan adalah sebanyak 86 siswa.



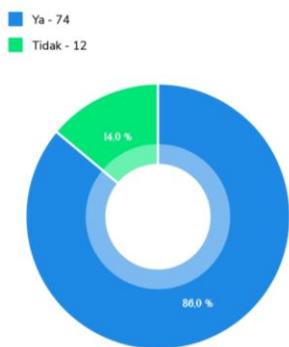
Gambar 1. Diagram minat baca siswa

Berdasarkan hasil angket online yang telah diberikan kepada kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya terkait minat baca siswa, terdapat 98,8% dari 86 siswa yang gemar membaca. Hal ini membuktikan bahwa gerakan literasi sekolah di SDN Jajar Tunggal III / 452 berjalan dengan baik sehingga menimbulkan dampak positif yang signifikan terhadap minat membaca siswa. Peneliti dapat menghitung presentase diagram minat baca siswa diperoleh melalui data yang masuk pada sistem google formulir secara otomatis dalam bentuk diagram dan dapat dihitung sesuai dengan mencari rata-rata siswa yang menyukai kegiatan membaca dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Minat Baca} = \frac{\text{Jumlah siswa yang gemar}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa kelas IV}} \times 100 \%$$

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat menunjang mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan kegiatan menulis di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya tidak hanya diajarkan ketika siswa menerima mata pelajaran saja, tetapi melalui pembiasaan pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan perpustakaan, program sekolah yang mendukung dan kegiatan non akademik.

Pembiasaan guru untuk melatih keterampilan menulis di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya sudah tepat dan sesuai dengan tujuan dari adanya program Gerakan Literasi Sekolah yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud dan Pemerintah Kota Surabaya. Guru adalah center atau pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sebelum guru melatih keterampilan menulis pada siswa, guru terlebih dahulu mempelajari dan memahami makna keterampilan menulis.



Gambar 2. Diagram gemar menulis

Berdasarkan data persentase diatas, perolehan data siswa yang gemar menulis adalah sebanyak 74 Siswa atau 86%. Sedangkan yang tidak gemar menulis adalah sebanyak 12 siswa. Data yang diperoleh terhadap presentase gemar membaca diperoleh melalui pengisian angket online dan hasil yang didapatkan adalah secara

otomatis melalui fitur google formulir atau dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Gemar menulis} = \frac{\text{Jumlah siswa yang gemar}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa kelas IV}} \times 100 \%$$

Siswa kelas IV mengungkapkan bahwa dengan menulis akan melatih kebiasaan berpikir kreatif untuk meluapkan gagasan yang terdapat pada perasaan dan pikiran mereka. Sedangkan siswa yang kurang atau tidak menyukai kegiatan menulis mengungkapkan alasan mereka tidak menyukai kegiatan menulis karena membosankan, jenuh dan membuat mereka merasa letih sehingga menghasilkan tulisan yang kurang maksimal. Tidak semua siswa menyukai kegiatan menulis. Perlunya ada kedisiplinan yang diterapkan guru kepada siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Motivasi terbaik bagi siswa untuk senang terhadap kegiatan membaca dan menulis adalah guru. Guru memberikan teknik dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi rasa bosan siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Terlihat dari pernyataan salah satu guru kelas IV, bahwa saat melatih keterampilan berbahasa kepada anak secara intensif mereka memerlukan media yang tepat untuk dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Mereka juga menerapkan strategi yang berbeda-beda setiap guru untuk memusatkan perhatian siswa hanya pada guru.

Berdasarkan instrumen angket yang dibuat secara online pada google formulir, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

Ranah Pertanyaan	Siswa tuntas dalam test	Siswa tidak tuntas	Persentase
Penggunaan Tanda Baca	76	10	88,37 %
Penggunaan Huruf Kapital	79	7	91,86 %
Penggunaan Kalimat Dasar (SPOK)	77	9	89,53 %

Berdasarkan data diatas, peneliti melakukan analisis data angket yang telah dikerjakan oleh siswa melalui online. Peneliti membuat instrumen angket pada point penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital dan penggunaan kalimat dasar (SPOK) masing-masing sebanyak 10 pernyataan. Pada masing-masing point berisi pernyataan sebuah kalimat yang harus dianalisis oleh siswa benar atau salah. Setelah data terkumpul peneliti melakukan penghitungan rata-rata pada setiap siswa, sehingga diperoleh data sebanyak 76 dari 86 siswa yang telah berhasil dalam menganalisis penggunaan tanda baca, 79 siswa atau sebanyak 91,86% siswa memahami cara penggunaan tanda baca, serta sebanyak 77 siswa yang dapat mengerjakan penggunaan kalimat dasar (SPOK)

dengan benar. Data diatas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus manual sebagai berikut.

$$\text{Presentase siswa yang tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Hal diatas terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini terintegrasi dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik tersusun dari beberapa mata pelajaran untuk dijadikan dalam satu pembelajaran, yaitu tematik. Pada buku tematik materi Bahasa Indonesia mulai dari semester ganjil hingga semester genap terbatas. Analisis materi pada buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD adalah memahami dan menyajikan teks laporan, teks wawancara dan teks fiksi dalam bentuk tulisan. Pentingnya bagi guru untuk mengajarkan materi pokok bahasa Indonesia yang berasal dari buku pendamping dari buku pelajaran. Sehingga diperlukannya materi dasar pokok bahasa Indonesia untuk diajarkan kepada siswa kelas IV SD, karena pada tingkat kelas tersebut materi terbanyak yang akan diterima pada jenjang sekolah dasar. Guru dituntut untuk dapat mengkreasi materi tersebut, supaya pembelajaran materi bahasa Indonesia lainnya seperti kaidah kebahasaan Indonesia untuk jenjang sekolah dasar yang sesuai, yang bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi ketika siswa diminta untuk menghasilkan karya tulis.

Tidak semua siswa dapat memahami kaidah bahasa yang benar. Hal ini terbukti melalui beberapa karya tulis yang dihasilkan oleh siswa kelas IV melalui data hasil survey pada google formulir tentang penulisan teks nonfiksi. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami kaidah bahasa Indonesia yang benar. Beberapa siswa tersebut memberikan alasan bahwa mereka tidak menyukai kegiatan menulis, karena kegiatan menulis membuat mereka letih dan bosan. Dapat disimpulkan bahwa perlunya kesadaran yang tinggi bagi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis sebagai pelajaran yang bermanfaat dan selalu digunakan sampai akhir hayat.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah (1) Mengetahui profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, (2) Faktor-faktor yang dapat mendukung pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, (3) Faktor-faktor yang menghambat pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya, serta (4) Cara mengatasi hambatan pada

keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya.

Profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya adalah penerapan pembelajaran berbasis literasi, baik dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran, non pelajaran maupun aktivitas akademik dalam tingkat sekolah. Melalui adanya program literasi di tingkat sekolah dasar akan membantu guru dalam menerapkan keterampilan berbahasa untuk siswa.

Surabaya telah membuat desain literasi yang disebut dengan *Grand Design* untuk menciptakan Surabaya kota literasi. Pemerintah kota bekerjasama dan membuat MoU dengan pihak Perpustakaan kota Surabaya yang berisi tentang surat edaran dari perpustakaan untuk menerapkan kurikulum wajib baca di perpustakaan sekolah dan mata pelajaran bahasa Indonesia, terbitnya surat edaran nomor 041/9589/436.6.4/2012, Eksibisi kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai melalui surat edaran dari Dinas Pendidikan yang bernomor 421/3705/436.6.4/2012, adanya kegiatan pendampingan perpustakaan di sekolah, melakukan pembinaan, pembekalan dan pelatihan untuk pustakawan sekolah, adanya kelas yang menerapkan 5W + 1H yaitu memahami, membaca, meresume, menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca dan menuliskan kembali.

Melalui program yang telah disampaikan oleh Dinas Pendidikan, kepada sekolah bersama dengan guru-guru SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya membuat kebijakan tentang program literasi yang akan diterapkan di sekolah. Adapun hasil kebijakannya adalah melaksanakan kurikulum wajib baca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, adanya kegiatan perpustakaan yang dipandu oleh petugas perpustakaan yang sudah terlatih, adanya kunjungan wajib ke perpustakaan bagi seluruh siswa, setiap kelas diwajibkan untuk membuat sudut baca yang berisi tentang buku bacaan baik buku pelajaran, non pelajaran maupun buku cerita, menerapkan pembelajaran yang aktif untuk membaca dan menulis, melengkapi fasilitas perpustakaan yang mewadahi untuk mendukung kegiatan literasi siswa, membuat slogan ramah literasi dan membuat kegiatan non akademik seperti mengadakan lomba membaca puisi, menulis cerita pendek, menulis karangan sesuai dengan jenjang kelas.

Kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah dan staf sekolah tentu ada manfaatnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah menciptakan guru yang peduli terhadap kemajuan belajar siswa, guru yang kreatif dan inovatif untuk berkarya bersama dengan siswa, menciptakan guru yang berliterat sebagai contoh untuk siswa, menjadikan warga sekolah masyarakat yang paham

dan tidak mengenal tempat untuk berliterasi, menumbuhkan dan mengembangkan minat baca dan tulis bagi siswa, menciptakan siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik, menciptakan siswa yang gemar membaca dan menulis, menjadikan siswa yang terampil dalam menghasilkan karya tulis.

Kegiatan menulis dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Pelaksanaan kegiatan menulis di SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan kegiatan perpustakaan dengan menghasilkan sebuah karya baik secara lisan maupun tulisan. Karya yang telah dihasilkan melalui tahapan menulis, mulai dari perencanaan hingga publikasi. Tahap publikasi biasanya diadakan dalam lingkup ruang kelas maupun pameran sekolah ketika ada bazar pengambilan rapor. Selain menghasilkan karya, siswa juga diberikan kegiatan 5W+1H untuk mendapatkan hasil belajar bahasa Indonesia yang maksimal. Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk dapat menulis dan membuat karya tulis sendiri. Karya tulis yang telah dihasilkan siswa kelas IV diantaranya adalah cerita pendek, cerita non fiksi, cerita fiksi, puisi dan karangan. Terdapat hari-hari peringatan pendidikan yang akan diadakan lomba membuat karya tulis. Hal ini bertujuan untuk mewajibkan seluruh siswa di lingkup sekolah khususnya untuk siswa kelas IV dapat menghasilkan karya tulis.

Kegiatan kunjungan perpustakaan yang mewajibkan seluruh siswa untuk datang ke perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan adalah selama 2 jam pelajaran atau kurang lebih selama 60 hingga 90 menit. Kegiatan tersebut diantaranya adalah siswa diminta untuk mengambil buku yang diminati, siswa mulai membaca selama 10 hingga 15 menit, kemudian siswa harus meresume isi bacaan yang telah dibaca secara lisan maupun tulisan, siswa menuliskan kembali menggunakan bahasanya sendiri dengan memperhatikan tanda baca yang tepat, penggunaan huruf kapital yang benar, pemilihan kata dan kalimat yang tepat serta kaidah bahasa lainnya, dan siswa membacakan ulang di hadapan teman-temannya hasil literasi yang telah dikerjakannya.

Kegiatan perpustakaan lainnya adalah membuat karya tulis yang berasal dari materi yang ada pada buku pelajarannya. Siswa diminta untuk menuliskan sebuah konsep atau gagasan utama yang ada di pikiran mereka untuk dijadikan sebagai acuan penulisan karya, kemudian mulai menulis. Hasil tulisan siswa, diberikan kepada guru atau petugas perpustakaan untuk dikoreksi. Apabila terdapat kesalahan, diberikan tanda pada letak kesalahan tulisannya, kemudian siswa harus merevisi tulisan mereka untuk dijadikan tulisan yang sempurna dan tahap terakhir adalah tahap publikasi karya siswa yang dilakukan di

dalam kelas dengan menempelkan karya-karya mereka untuk diapresiasi oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi sekolah, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung diantaranya adalah sarana dan prasarana serta fasilitas yang dapat menunjang kegiatan, diantaranya adalah adanya ruang perpustakaan, adanya rak buku, pengadaan buku pelajaran, buku penunjang pelajaran, majalah, koran dan buku bacaan lainnya. Pengadaan buku pengayaan yang digunakan untuk menganalisis perkembangan belajar siswa. Selain itu, pemahaman guru tentang budaya literasi dan keterampilan menulis, adanya kesadaran yang tinggi bagi siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis untuk bekal kehidupan mereka.

Motivasi guru merupakan hal penting untuk diberikan kepada siswa supaya gemar membaca dan menulis. Guru juga memberikan stimulus kepada siswa kelas IV dengan menerapkan berbagai metode dan strategi belajar menulis yang efektif, membuat media pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan materi. Adanya dukungan dari semua pihak sekolah untuk melaksanakan literasi, bimbingan guru kelas untuk siswa yang kurang berlatih, penyampaian materi pelajaran dengan memasukkan unsur-unsur kaidah bahasa Indonesia yang benar sehingga siswa akan terlatih dengan sendirinya, dukungan dan bimbingan orang tua dan keluarga termasuk faktor pendukung yang sangat penting. Selain memusatkan perhatian orang tua untuk anaknya, tanpa disadari mereka telah melaksanakan literasi bersama-sama.

Adapun faktor penghambat atau kendalanya adalah rendahnya pemahaman guru dan warga sekolah tentang budaya literasi, kurang terampilnya guru dalam menginovasi kegiatan belajar mengajar di kelas, rendahnya tingkat kesadaran bagi siswa, kurang memudahkannya fasilitas sekolah, kurangnya sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan, tidak terbiasanya siswa untuk gemar membaca dan menulis, kurangnya latihan menulis untuk siswa, dan latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak dapat memicu seorang anak dapat tidak menyukai kegiatan membaca dan menulis.

Hasil diskusi bersama dengan Kepala Sekolah, guru kelas IV dan petugas perpustakaan berkaitan dengan pemecahan masalah untuk cara mengatasi faktor penghambat atau kendala yang terjadi selama di lapangan. Pendataan data inventaris perpustakaan secara lengkap berserta kondisi kelayakan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Mengganti koleksi buku dalam versi terbaru agar siswa tidak bosan dengan buku bacaan yang ada di

perpustakaan maupun di dalam sudut baca kelas. Adanya slogan, poster dan pamflet yang bertema ramah literasi pada lingkungan sekolah, dan adanya buku pengayaan kegiatan perpustakaan dengan format yang lebih spesifik penilaiannya bagi siswa dengan harapan mudahnya guru untuk mengontrol kemajuan keterampilan berbahasa siswa.

Meningkatkan pemahaman guru terhadap pentingnya budaya literasi bagi siswa dan memberikan penekanan pada keterampilan bahasa terutama kegiatan membaca dan menulis. Guru memberikan fasilitas siswa untuk konsultasi perihal mata pelajaran yang dipelajari, begitu juga dengan karya tulis. Setiap hasil tulisan siswa, guru mengoreksi satu persatu tulisan siswa. Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan, guru akan memberikan tanda pada tempat yang salah kemudian memanggil satu persatu siswa yang bersangkutan untuk diminta merevisi tulisannya. Siswa yang mendapatkan revisi terbanyak, akan dipanggil dan diberikan pembimbingan yang lebih intensif oleh guru. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa dan tingkat kesalahan siswa untuk dijadikan bahan evaluasi. Guru harus memiliki metode dan strategi pengajaran yang bervariasi pada kegiatan membaca dan menulis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mengaktifkan suasana kelas dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Dengan mendatangkan pustakawan dari Dinas Pendidikan atau Perpustakaan Kota dalam acara tertentu sebagai motivasi bagi siswa. Selain itu, perlunya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua atau keluarga. Orang tua tidak bisa sepenuhnya menyerahkan tanggungjawab untuk mencerdaskan anaknya tanpa dengan bantuan dan dukungan dari orang tua itu sendiri. Pembelajaran yang paling lama untuk anak adalah ketika dirumah. Orang tua harus benar-benar memperhatikan kemajuan belajar siswa dan memusatkan perhatian untuk membantu siswa belajar saat di rumah.

Guru kelas harus bijak dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Apabila guru kelas tidak bisa menangani permasalahan tersebut, guru kelas meminta bantuan kepada orang tua. Orang tua tidak disarankan untuk bersikap acuh karena akan mempengaruhi psikologi anak sehingga anak enggan untuk belajar atau bermalas-malasan dan asal-asalan dalam belajar. Solusi yang diberikan baik secara internal maupun eksternal bertujuan untuk meningkatkan kualitas minat membaca dan menulis bagi siswa untuk menunjang mata pelajaran yang lainnya yang saling berkaitan sepanjang hayat. Sehingga harapan yang ingin dicapai oleh sekolah adalah mencetak generasi bangsa yang aktif berliterasi serta gemar membaca dan menulis.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat hasil yang diperoleh yaitu, (1) Profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV, (2) Faktor-faktor yang dapat mendukung pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV, (3) Faktor-faktor yang menghambat atau kendala pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV, serta (4) Cara menangani faktor penghambat pada keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV.

Profil keterampilan menulis dalam konteks implementasi program literasi pada siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya adalah penerapan pembelajaran berbasis literasi, baik dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran, non pelajaran maupun aktivitas akademik dalam tingkat sekolah. Melalui adanya program literasi di tingkat sekolah dasar akan membantu guru dalam menerapkan keterampilan berbahasa untuk siswa.

Seluruh sekolah di Kota Surabaya mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah wajib melaksanakan program gerakan literasi sekolah sejak dini, demi terciptanya sumber daya manusia yang berliterat dan menjadikan Kota Surabaya sebagai “Surabaya kota literasi”. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik dan sesuai dengan surat edaran Dinas Pendidikan Kota Surabaya.

Adanya dukungan dari seluruh komponen sekolah maupun luar sekolah dapat menunjang program tersebut. Pembelajaran keterampilan menulis menjadi pusat bagian daripada mata pelajaran lainnya, karena tanpa adanya kegiatan membaca dan menulis, pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal sehingga akan menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pentingnya kegiatan literasi diterapkan kepada anak-anak mulai usia dini hingga sekolah menengah atas karena kegiatan tersebut akan selalu diperolehnya hingga akhir hayat. Adanya kegiatan literasi dapat menunjang segala kegiatan termasuk kegiatan belajar mengajar semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Kegiatan literasi yang dapat diterapkan dimana saja yaitu mencakup empat aspek bahasa.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar harus terus dilatih dan diajarkan untuk bekal mereka memasuki jenjang kelas yang lebih tinggi dengan tingkatan materi yang lebih kompleks. Sehingga

diperlukan perhatian guru untuk dapat mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi sejak dini supaya tidak menjadi kebiasaan yang terus-menerus bagi siswa kedepannya.

Keterampilan menulis perlu diberikan dengan pelatihan secara kompleks. Melalui gerakan literasi sekolah dapat menunjang kegiatan menulis untuk siswa. Perlunya kesadaran bagi guru, siswa dan seluruh komponen sekolah untuk memahami dan mengimplementasikan literasi dimanapun, kapanpun dan melalui media cetak maupun non cetak guna untuk menambah informasi dan wawasan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kendala atau faktor penghambat yang terjadi pada tiap sekolah tentunya berbeda-beda. Perlu adanya solusi yang tepat untuk menangani kendala tersebut.

Profil Keterampilan Menulis SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya sudah sesuai dengan buku panduan gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh pemerintah. Hanya saja setiap guru perlu memahami makna literasi yang sebenarnya, agar dapat menerapkan pada siswa dengan benar dan bijak. Tindakan tepat yang dilakukan guru dalam menunjang kegiatan literasi dalam aspek kebahasaan terutama dalam kegiatan menulis dan membaca sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Siswa kelas IV SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya dapat melaksanakan kegiatan literasi baik dalam kegiatan literasi dalam kelas maupun di luar kelas. Kultur SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya yang berliterat secara bertahap akan membawa siswa menjadi seseorang yang gemar berliterasi serta mampu mengolah informasi dan cerdas dalam menggunakan IPTEK yang telah berkembang saat ini.

Beranekaragam tindakan yang telah diberikan oleh guru kelas untuk menghasilkan siswa yang maksimal dalam membaca dan menulis, sehingga data yang diperoleh berdasarkan google formulir yang berisi angket siswa terhadap minat membaca dan pernyataan benar salah dalam keterampilan menulis sebanyak 98,8 % siswa yang gemar membaca, 85,9% siswa yang menyukai kegiatan menulis, dan presentase siswa dalam penggunaan tanda baca yaitu 89%, penggunaan huruf kapital sebanyak 91,6 % serta penggunaan kalimat dasar (SPOK) sebanyak 91,5%.

Berdasarkan data tersebut, SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya telah berhasil menerapkan gerakan literasi sekolah untuk mencetak generasi yang paham akan keterampilan berbahasa Indonesia yang benar dan tepat. Tentu saja hal tersebut tidak lepas dari adanya faktor pendukung. Adanya faktor pendukung yang dapat menunjang program literasi sekolah berpengaruh pesat terhadap kelancaran program literasi yang diterapkan. Kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang ada guna

untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, guru memberikan fasilitas layanan untuk bimbingan secara intensif dan menambah ketelatenan guru dalam menganalisis proses kegiatan menulis siswa serta peran baik dari sekolah maupun masyarakat dan keluarga semua harus saling mendukung dan berkoordinasi.

Sedangkan faktor penghambat atau kendala yang dialami oleh sekolah adalah rendahnya pemahaman guru dan warga sekolah tentang budaya literasi, kurang terampilnya guru dalam menginovasi kegiatan belajar mengajar di kelas, rendahnya tingkat kesadaran siswa, kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk perpustakaan, tidak adanya minat gemar membaca dan menulis siswa, kurangnya siswa dalam berlatih menulis, serta pusat perhatian orang tua saat kegiatan belajar di rumah.

Berbagai cara untuk mengatasi faktor penghambat atau kendala diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas fasilitas, sarana dan prasarana perpustakaan, mengganti koleksi buku versi terbaru, memperbarui slogan dan pamflet ramah literasi, membuat buku pengayaan untuk siswa, meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya budaya literasi, guru memfasilitasi bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang kurang dalam berlatih menulis, guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan melalui berbagai metode yang diterapkan, sesekali mendatangkan pustakawan dari Dinas Pendidikan atau Dinas Perpustakaan Kota, dan mengadakan monitoring dengan orang tua wali murid untuk lebih memperhatikan perkembangan belajar siswa dengan melatih kegiatan membaca dan menulis.

### Saran

Berdasarkan penjabaran kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan peneliti terhadap SDN Jajar Tunggal III / 452 Surabaya yang berkaitan dengan keterampilan menulis dan kegiatan literasi sekolah, yang pertama adalah meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan sekolah dengan melengkapi fasilitas pendukung lainnya, seperti pengadaan buku pengayaan perpustakaan bagi siswa guna untuk mencatat riwayat pembelajaran siswa selama kegiatan literasi. Meningkatkan kualitas koleksi buku-buku yang terbaru untuk perpustakaan dan sudut baca di setiap kelas agar siswa bersemangat membaca buku-buku yang baru. Harapannya supaya menambah jumlah buku-buku yang ada di sekolah, sehingga koleksi buku akan menjadi semakin lengkap.

Saran yang kedua adalah supaya seluruh warga sekolah lebih memahami makna literasi, sehingga dapat menerapkan literasi dimanapun dan melalui media apapun. Perlu meningkatkan ketelatenan guru kelas dalam

membimbing dan mengevaluasi kegiatan membaca dan menulis bagi siswa untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berliterat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Adanya sosialisasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua terkait penerapan literasi supaya orang tua lebih intensif dalam membantu mencerdaskan siswa. Jika diperlukan adanya pengadaan etalase mini di setiap kelas untuk memajang hasil karya siswa baik karya tulis maupun karya lainnya. Dan meningkatkan kualitas petugas perpustakaan yang bertugas untuk dapat membimbing siswa dalam berliterasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. Dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Sains, Membaca, Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara.

Aryananda, Jarandhana. 2019. “Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Pada Siswa Kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang”. *Jurnal Basicedu*. Vol. 3 No. 1.

Dibia, I Ketut. 2017. “Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja”. *Journal Of Education Research And Evaluation*. Vol. 1 No. 2.

Mulyati, Yeti. Dkk. 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Suwatno, A. 2012. “Implementasi Proses Pembelajaran dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran”. *Jurnal Managerial*. Vo. 10 No. 20.

Vebrianto, Sigit. 2019. “Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 5 No. 1.

Wien, Muldian. Dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Yuni, Ni Luh Putuh. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbasis Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Dalam Bahasa Indonesia”. *International Journal Of Elementary Education*. Vol.3 No. 3.

Yunus, M. 2015. *Keterampilan Menulis*. Banten : Universitas Terbuka.

(Times New Roman 10, Regular, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt).